

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS)*, KUALITAS AUDIT DAN LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)

Desiyana Nur Fitriyani

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Kuningan

Mahasiswa Universitas Kuningan

Email : [20200610122@uniku.ac.id](mailto:20200610122@uniku.ac.id)

**ABSTRAK**

*This research aims to analyze Ownership Structure, Investment Opportunity Set, Audit Quality, and Liquidity on Earnings Quality. The population in this study was 93 companies in the primary consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period and the research sample was 57 companies using purposive sampling techniques. The type of data used in this research is quantitative data and the data source is secondary data. The data analysis model used was descriptive and verification analysis and the best fixed effect model was obtained. To test the hypothesis, use the Goodness of Fit test and t test. Based on the results of the Fixed Effect model, this research shows that Ownership Structure, Investment Opportunity Set, Audit Quality and Liquidity partially have a positive and significant effect on earnings quality.*

**Keywords:** *Ownership Structure, Investment Opportunity Set, Audit Quality, Liquidity, Earnings Quality*

## **PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi saat ini, perkembangan bisnis di Indonesia semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan. Munculnya berbagai perusahaan baru di berbagai sektor menyebabkan tingkat persaingan menjadi lebih kompetitif. Para pelaku usaha dituntut untuk meningkatkan kualitas perusahaan secara menyeluruh agar dapat bertahan dan bersaing dalam dinamika ekonomi yang terus berkembang. Seiring dengan hal tersebut, kebutuhan akan laporan keuangan yang berkualitas menjadi semakin penting. Pengguna laporan keuangan memerlukan informasi yang andal untuk mendukung pengambilan keputusan strategis, seperti investasi atau pemberian kredit (Wijaya, 2020).

Laporan keuangan adalah instrumen vital yang mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan memanfaatkan laporan keuangan, para pemangku kepentingan dapat mengevaluasi kondisi perusahaan, termasuk efisiensi operasional dan keberlanjutan bisnisnya. Laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, sering dijadikan dasar untuk analisis rasio keuangan yang membantu investor menilai kelayakan investasi (Eliana et al., 2021). Laporan keuangan yang berkualitas tidak hanya menyajikan data yang akurat tetapi juga mampu mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Kualitas laba yang dilaporkan, sebagai bagian integral dari laporan keuangan, menjadi perhatian utama karena mencerminkan stabilitas dan keberlanjutan profitabilitas perusahaan (Putra & Dewi, 2023).

Kualitas laba didefinisikan sebagai kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba operasional aktual perusahaan dan menjadi dasar untuk memprediksi laba di masa mendatang. Parameter kualitas laba dapat diukur melalui berbagai pendekatan, termasuk persistensi, prediktabilitas, dan rasio kas operasi terhadap laba bersih (Harwandita & Srimindarti, 2023). Selain itu, kualitas laba juga mencakup stabilitas laba yang rendah dalam variabilitasnya. Faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, dan Investment Opportunity Set (IOS) berperan signifikan dalam menentukan kualitas laba perusahaan. Informasi laba yang berkualitas menjadi fondasi bagi pengambilan keputusan yang tepat oleh investor, kreditur, dan manajemen perusahaan Markina et al (2022).

Namun, di Indonesia, kualitas laporan keuangan, termasuk informasi laba, masih menjadi isu krusial. Kasus manipulasi laporan keuangan, seperti yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2019, menjadi salah satu contohnya. Perusahaan tersebut terbukti melakukan overstatement pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset lainnya senilai Rp4 triliun, yang menyebabkan laporan laba perusahaan tampak lebih tinggi dari kondisi sesungguhnya (Eliana et al., 2021). Kasus ini tidak hanya merusak kepercayaan investor tetapi juga menunjukkan rendahnya kualitas laba yang dilaporkan.

Fenomena penurunan laba di sektor barang konsumen primer juga menjadi perhatian. Misalnya, PT Unilever Indonesia Tbk mencatat penurunan laba sebesar 4,37%, sementara PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk mengalami penurunan hingga 19,9% pada tahun 2020 (katadata.co.id, 2020). Penurunan laba ini mengindikasikan adanya tantangan dalam menjaga kualitas laba di tengah perubahan permintaan pasar dan tekanan ekonomi. Kondisi seperti ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba agar kinerja keuangan terlihat lebih baik, yang pada akhirnya menurunkan kualitas laporan keuangan secara keseluruhan.

Dalam konteks penelitian, kualitas laba sering diukur menggunakan berbagai model. Salah satunya adalah model Penman dan Zhang (2002), yang mengukur kualitas laba dengan membandingkan arus kas operasi dengan laba bersih. Rasio lebih besar atau sama dengan 1,0 menunjukkan kualitas laba yang tinggi, sedangkan rasio kurang dari 1,0 mencerminkan kualitas laba yang rendah. Berdasarkan analisis data pada sektor barang konsumen primer, sekitar 51% perusahaan memiliki rasio kualitas laba kurang dari 1,0, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas laba yang tinggi.

Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Menurut Safira et al. (2022), kualitas laba dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, investment opportunity set (IOS), leverage, dan profitabilitas. Sementara itu, Nurfatimah, S., et al (2022) menyoroti pengaruh kualitas audit, struktur modal, dan pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil penelitian menunjukkan adanya research gap yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, khususnya pada sektor barang konsumen primer yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Struktur kepemilikan, seperti kepemilikan manajerial dan institusional, berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk meminimalkan tindakan oportunistik manajemen. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat meningkatkan kualitas laba karena manajemen memiliki insentif untuk melaporkan laba yang akurat (Silin et al., 2018). Rahmawati, T., & Rahmawati, R. (2022) mengungkapkan bahwa cash flow, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap investment opportunity set, yang kemudian berdampak pada kualitas laba. Sebaliknya, kepemilikan institusional dapat memberikan pengawasan yang lebih baik, meskipun hasil penelitian mengenai pengaruhnya terhadap kualitas laba masih menunjukkan variasi (Dewi & Fachrurrozie, 2021).

Selain itu, faktor lain seperti likuiditas dan kualitas audit juga dianggap berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik karena manajemen memiliki kemampuan untuk mengelola utang dan aset secara efisien Amelia, E., & Purnama, D. (2023). Demikian pula, kualitas audit yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap informasi laba yang dilaporkan (Juwita, 2020). Misalnya, dalam studi yang dilakukan oleh Syarifudin dan Najmudin (2024), kualitas laba diukur dengan memperhatikan faktor-faktor seperti persistensi laba, yang juga dipengaruhi oleh variabel-variabel eksternal dan internal perusahaan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh berbagai faktor, termasuk kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, investment opportunity set, kualitas audit, dan likuiditas, terhadap kualitas laba perusahaan. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika kualitas laba serta memberikan rekomendasi strategis bagi perusahaan, investor, dan pembuat kebijakan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan

antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2018) menerangkan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode deskriptif yang digunakan pada penelitian yaitu untuk mendeskripsikan variabel Struktur kepemilikan, *Investment opportunity set (IOS)*, Kualitas audit, Likuiditas dan Kualitas laba.

Metode verifikatif menurut Sugiyono (2018) menerangkan bahwa metode verifikatif yaitu metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Deskriptif**

Penelitian ini mengkaji aspek kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022. Fokus penelitian meliputi kualitas laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, peluang investasi (*investment opportunity set*), dan kualitas audit. Tujuannya adalah memberikan pemahaman menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan serta implikasinya bagi pemangku kepentingan.

#### **a) Analisis Deskriptif Kualitas Laba**

Kualitas laba mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan mampu menggambarkan kinerja keuangan aktual perusahaan. Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur dengan membandingkan arus kas operasi terhadap laba bersih. Selama periode penelitian, nilai rata-rata kualitas laba mencapai 2,130. Nilai tertinggi sebesar 230,200 tercatat pada PT HOKI tahun 2022, sedangkan nilai terendah -42,304 ditemukan pada PT SKBM tahun 2019. Variasi yang besar ini mencerminkan perbedaan signifikan dalam efektivitas manajemen keuangan di antara perusahaan.

Rata-rata kualitas laba terendah terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 0,828. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh peningkatan biaya produksi akibat fluktuasi harga bahan baku, yang berdampak pada laba bersih perusahaan. Namun, pada tahun 2022 terjadi lonjakan

kualitas laba hingga 5,374, yang mengindikasikan peningkatan laba operasional dan laba bersih perusahaan. Hal ini menunjukkan perlunya pengelolaan keuangan yang baik untuk menjaga kualitas laba yang stabil.

#### **b) Analisis Deskriptif Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merujuk pada proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Selama periode 2018–2022, rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,140, dengan nilai tertinggi 1,000 yang tercatat pada PT DSNG dan PT DMND. Di sisi lain, 26 perusahaan memiliki nilai 0,000, menandakan bahwa manajemen tidak memiliki saham di perusahaan tersebut.

Penurunan rata-rata kepemilikan manajerial hingga 0,130 pada tahun 2022 menunjukkan adanya pengurangan saham yang dimiliki oleh manajemen. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakstabilan kinerja perusahaan atau keputusan manajemen untuk melepas kepemilikan saham mereka. Kondisi ini penting diperhatikan karena kepemilikan manajerial yang tinggi biasanya mendorong manajemen untuk lebih bertanggung jawab dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

#### **c) Analisis Deskriptif Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional, yaitu saham yang dimiliki oleh institusi seperti lembaga keuangan atau dana pensiun, memiliki rata-rata sebesar 0,590 selama periode penelitian. Nilai tertinggi 1,000 ditemukan pada lima perusahaan, menunjukkan kepercayaan institusi terhadap kinerja perusahaan tersebut. Namun, nilai terendah sebesar 0,000 ditemukan pada sembilan perusahaan, mengindikasikan kurangnya partisipasi institusi dalam kepemilikan saham.

Tren kepemilikan institusional menurun hingga 0,576 pada tahun 2021, yang kemungkinan besar disebabkan oleh penurunan kinerja perusahaan. Namun, peningkatan kembali pada tahun 2022 menjadi 0,593 menunjukkan adanya kepercayaan institusi yang kembali pulih, sejalan dengan perbaikan laporan keuangan beberapa perusahaan.

#### **d) Analisis Deskriptif Kepemilikan Publik**

Kepemilikan publik, yang merujuk pada saham yang dimiliki oleh individu atau pihak di luar manajemen, menunjukkan rata-rata 0,229 selama periode penelitian. Nilai tertinggi 0,614 tercatat pada PT AISA tahun 2019, sementara nilai terendah 0,000 ditemukan pada delapan perusahaan. Fluktuasi kepemilikan publik ini menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Pada tahun 2021, kepemilikan publik mencapai puncaknya di angka 0,239, menunjukkan peningkatan minat investor terhadap saham perusahaan. Faktor ini kemungkinan dipengaruhi

oleh laporan keuangan yang lebih positif pada tahun tersebut, meskipun tren menurun pada tahun-tahun lainnya mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan kepercayaan investor.

#### **e) Analisis Deskriptif Peluang Investasi (*Investment Opportunity Set*)**

Peluang investasi diukur dengan indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan asetnya guna menghasilkan pendapatan di masa depan. Selama periode 2018–2022, nilai rata-rata peluang investasi sebesar 15,089, menunjukkan prospek pertumbuhan yang baik. Nilai tertinggi 16,998 ditemukan pada PT FOOD tahun 2020, sedangkan nilai terendah 0,105 ditemukan pada PT CEKA tahun 2022.

Penurunan peluang investasi pada tahun 2019 hingga 1,607 mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan aset mereka. Namun, peningkatan pada tahun 2022 hingga 1,869 menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan aset dan optimisme terhadap prospek pertumbuhan laba.

#### **f) Analisis Deskriptif Kualitas Audit**

Kualitas audit dinilai berdasarkan penggunaan auditor spesialis dengan proporsi klien tertentu di sektor terkait. Rata-rata kualitas audit selama periode penelitian adalah 16%, dengan nilai tertinggi 39% pada beberapa perusahaan besar. Penurunan nilai kualitas audit menjadi 15% pada tahun 2022 mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan standar audit yang tinggi di beberapa perusahaan.

Kualitas audit yang baik sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan. Penelitian ini menekankan perlunya perusahaan mempertahankan standar audit yang ketat guna memastikan transparansi dan keandalan informasi keuangan.

## **2. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametric, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghazali, 2018:161). Untuk mengetahui normal atau tidaknya variabel pengganggu atau residual dapat menggunakan Jarque-Bera (JB) test. Pengujian menggunakan hasil estimasi residual dan Chi-square probability distribution. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian uji normalitas ini adalah sebagai berikut :

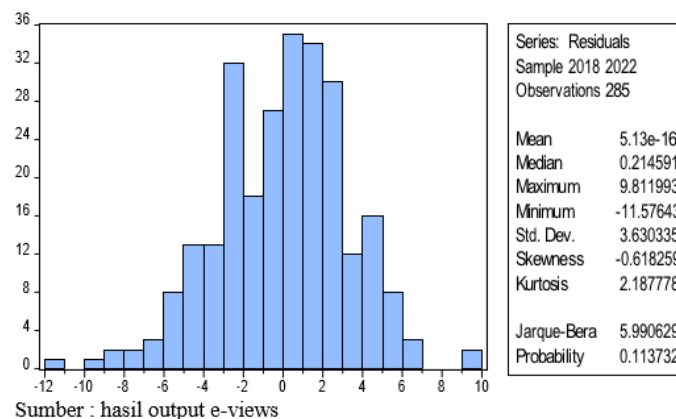
$H_0$  : Residual berdistribusi normal.

Ha : Residual tidak berdistribusi normal. Jika  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak

Taraf signifikan yang digunakan dalam pengujian ini adalah dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Sig. Probability  $> 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal atau  $H_0$  diterima
- b) Sig. Probability  $< 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal atau  $H_0$  ditolak.

Berikut ini merupakan gambaran hasil uji normalitas untuk semua variabel penelitian dengan menggunakan aplikasi Eviews (Econometric Views) sebagai berikut :



**Gambar 1**

### **Hasil uji normalitas**

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas diatas dapat diketahui bahwa nilai probability nya adalah  $0.113732 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal dan model regresi memenuhi uji normalitas.

### **3. Hasil Uji Hipotesis**

- a) **Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**



Koefisien determinasi merupakan besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 dan 1, dimana apabila nilai  $R^2$  semakin mendekati nilai 1 berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kuat.

Model regresi penelitian ini menggunakan satu variabel independen, sehingga penelitian ini menggunakan Adjusted R-Square untuk mengetahui presentase sumbangan variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi

**Tabel 2**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Cross-section fixed (dummy variables) |           |                       |          |
|---------------------------------------|-----------|-----------------------|----------|
|                                       | 0.527832  | Mean dependent var    | 0.329128 |
| Adjusted R-squared                    | 0.547948  | S.D. dependent var    | 0.641624 |
| S.E. of regression                    | 0.580640  | Akaike info criterion | 1.942922 |
| Sum squared resid                     | 74.84575  | Schwarz criterion     | 2.750315 |
| Log likelihood                        | -213.8665 | Hannan-Quinn criter.  | 2.266586 |
| F-statistic                           | 7.012718  | Durbin-Watson stat    | 2.478266 |
| Prob(F-statistic)                     | 0.000000  |                       |          |

Sumber : Output Eviews

Berdasarkan Tabel 4.24 diatas, hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat nilai Adjusted R-Square adalah 0.547948 yang artinya bahwa sebesar 54,79% perubahan pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan public, investment opportunity set, kualitas audit, dan likuiditas, sedangkan sisanya 45,21% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**b) Hasil Uji Goodness Of Fit**

Uji F digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik dan dapat diukur dari nilai statistik F. Uji goodness of fit dilakukan dengan menggunakan program e- views 10 yang mana hasil pengujiannya sebagai berikut :

**Tabel 3**

**Hasil Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit)**

Cross-section fixed (dummy variables)

|                    |           |                       |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.527832  | Mean dependent var    | 0.329128 |
| Adjusted R-squared | 0.547948  | S.D. dependent var    | 0.641624 |
| S.E. of regression | 0.580640  | Akaike info criterion | 1.942922 |
| Sum squared resid  | 74.84575  | Schwarz criterion     | 2.750315 |
| Log likelihood     | -213.8665 | Hannan-Quinn criter.  | 2.266586 |
| F-statistic        | 7.012718  | Durbin-Watson stat    | 2.478266 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000  |                       |          |

Sumber : Output Eviews

Berdasarkan hasil uji goodness of fit pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (F-statistic) adalah 0,000000 dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5% = 0,05 dengan  $df_1 = (\text{jumlah variabel}-1) = 7-1 = 6$  dan  $df_2 = (n-k-1) = 285-6-1 = 278$ . Hasil perolehan untuk  $f_{hitung}$  lebih besar  $f_{tabel}$  ( $7.012718 > 2.134952$ ) Jika dibandingkan, nilai probabilitas  $< \alpha$  (0,000000  $< 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa model layak atau fit

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Pengaruh positif dari kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas laba pada perusahaan tersebut. Hasil yang signifikan artinya penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk semua populasi yaitu perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Kepemilikan manajerial pada perusahaan merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer atau eksekutif perusahaan itu sendiri. Kepemilikan ini bisa mencakup saham biasa, saham opsi, saham bonus atau bentuk kepemilikan saham lainnya yang dimiliki oleh individu-individu yang terlibat dalam manajemen perusahaan. Karena manajemen akan lebih efisien memilih metode akuntansi yang memberikan nilai tambahan bagi perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang

berkualitas. Dengan demikian kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan mampu menerbitkan laporan laba yang berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial digunakan untuk mengukur kemampuan manajer dalam mengelola saham suatu perusahaan.

Kepemilikan manajerial dipercaya dapat meminimalkan konflik keagenan seperti yang dijelaskan pada teori keagenan yang mana manajer memiliki tanggungjawab kepada prinsipal dalam mengelola perusahaannya. Agen yang memiliki saham pada perusahaan berarti agen merupakan bagian dari prinsipal. Hal tersebut dikarenakan agen merupakan bagian dari prinsipal sehingga agen juga memiliki laba yang dihasilkan perusahaan. Dapat disimpulkan semakin banyaknya kepemilikan saham manajer berdampak meningkatnya kualitas laba perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi maka tingkat kepentingan manajemen tersebut mampu membuat kualitas laba semakin meningkat. Karena dengan kualitas laba yang baik maka dapat menunjukkan bahwa kualitas kinerja manajemen juga baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Silin *et al.*, (2018), Widjayanti (2018), Situmorang (2019), Setrarini *et al.*, (2020), Dewi & Fachrurrozie (2021) dan Hidayatul *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba**

Hasil dari uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Pengaruh positif dari kepemilikan institusional menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka akan adanya dorongan tingkat pengawasan yang lebih baik. Hasil yang signifikan artinya penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk semua populasi yaitu perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Dalam konteks keuangan kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham suatu perusahaan oleh lembaga besar keuangan. Lembaga yang dimaksud yaitu berbentuk lembaga keuangan, jaminan sosial, reksadana, perusahaan investasi, dan lembaga bentuk lainnya. Kepemilikan Institusional dapat memberikan stabilitas pada harga saham suatu perusahaan karena institusi keuangan memiliki kecenderungan untuk mempertahankan investasi jangka panjang. Kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga yang dapat mengendalikan

pihak manajemen melalui proses monitoring secara aktif dalam meningkatkan kinerja untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi pula nilai kualitas laba pada perusahaan.

Penjelasan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Fachrurrozie (2021) dan Hidayatul *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Kualitas Laba**

Hasil dari uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Pengaruh positif dari kepemilikan publik menunjukkan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik maka semakin banyak informasi yang perlu diungkapkan oleh perusahaan. Dengan proporsi saham publik yang tinggi maka kredibilitas kualitas laba semakin baik karena adanya tekanan dari investor untuk melaporkan informasi keuangan yang akurat dan transparan. Kepemilikan publik cenderung memperkuat system pengendalian internal perusahaan, yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Selain itu, kepemilikan publik juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan dengan pengungkapan informasi yang telah diberikan oleh perusahaan. Kepemilikan publik memberikan akses perusahaan ke pasar modal untuk mengumpulkan modal untuk mendukung pertumbuhan berinvestasi. Kepemilikan publik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan karena adanya kewajiban untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pemegang saham perusahaan. Karena perusahaan yang sudah go publik seringkali menghadapi tekanan dari pasar saham untuk mencapai target keuangan.

Hal ini didasarkan oleh teori keagenan, yang mana menjelaskan bahwa kepemilikan publik dapat dianggap sebagai salahsatu mekanisme control eksternal yang membantu mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Kepemilikan publik mempunyai wewenang dalam melaporkan kepada pemegang saham tentang informasi keuangan yang lebih akurat untuk membuat keputusan

investasi yang tepat. Oleh karena itu semakin tinggi kepemilikan yang dimiliki oleh publik maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Hutanggalung *et al.*, (2018), Nur Ilham *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba**

Hasil dari uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Pengaruh positif dari *investment opportunity set* menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *investasi opportunity set* maka nilai perusahaan semakin meningkat hal ini mengakibatkan kualitas laba lebih berkualitas. *Investment opportunity set* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS sendiri dijadikan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan ios yang tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh keuntungan yang besar di masa mendatang. Nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar dari biaya modal (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Tanjung (2019), Dewi *et al.*, (2020) dan Gultom & Sitorus (2022) yang menyatakan variabel *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini karena ketika perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh pemegang saham karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa depan. Ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka kualitas laba akan meningkat.

### **Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba**

Hasil dari uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Pengaruh positif dari kualitas audit dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor audit yang berkualitas tinggi meningkatkan risiko terungkapnya kesalahan atau penipuan yang disengaja oleh

perusahaan atau manajemen perusahaan, sehingga perusahaan cenderung menghindari KAP berkualitas tinggi. Hal ini menjadikan manajemen lebih profesional dalam penyusunan laporan keuangan yang berkualitas, karena peluang ditemukannya kecurangan sangat tinggi. Perusahaan yang diaudit oleh Spesialisasi auditor memiliki reputasi yang lebih baik. Investor pun akan lebih percaya pada auditor yang memiliki reputasi baik. Begitu juga dengan informasi laba dari perusahaan sektor barang konsumen primer yang diaudit oleh spesialisasi auditor memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dengan nilai rata-rata 16% yang berarti kualitas audit pada perusahaan sektor barang konsumen primer dapat dikatakan spesialisasi.

Hubungan antara Teori Keagenan (*Agency Theory*) terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena Teori Keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen (agen). Semakin besar konflik keagenan yang terjadi maka akan semakin tinggi biaya keagenan yang dikeluarkan perusahaan, serta semakin tinggi permintaan untuk auditor yang berkualitas. Dengan adanya indikasi bahwa auditor spesialisasi dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi, maka hal ini dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juwita (2020) dan Kristanti (2022) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba**

Hasil dari uji hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Pengaruh positif dari likuiditas menunjukkan bahwa semakin besar rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* maka semakin besar juga kemampuan perusahaan tersebut membayar kewajibannya. Pihak eksternal akan memberikan respon positif jika perusahaan mempunyai likuiditas yang tinggi, hal tersebut dikarenakan likuiditas berkaitan dengan kepercayaan investor dan kreditur terhadap perusahaan untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi terkait dengan kualitas laba. Likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik, sehingga mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan memakai aset lancar yang

tersedia. Jika pihak eksternal merespon dengan baik, berarti laba perusahaan bisa dikatakan berkualitas.

Berdasarkan teori sinyal, tingkat likuiditas suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik dimata investor. Hal ini dikarenakan likuiditas berhubungan dengan kepercayaan investor maupun kreditor kepada perusahaan. Sehingga dapat memberikan sinyal positif yang mana jika rasio lancar atau aset lancar perusahaan meningkat dari periode sebelumnya, ini bisa menjadi indikasi bahwa likuiditas pada perusahaan sektor barang konsumen primer memiliki likuiditas yang lebih baik. Aset lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan mampu mempertahankan kualitas labanya dengan baik. Dengan aktiva yang dihasilkan lebih besar, maka *current ratio* nya pun semakin besar. Besarnya nilai *current ratio* menunjukkan tidak terjadinya masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan menunjukkan berkualitas.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Mayar (2020) Safitri & Ajengtiyas, (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif yang signifikan dengan kualitas laba.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dari pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka semakin rendah kualitas laba perusahaan.
2. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Artinya semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka akan adanya dorongan tingkat pengawasan yang lebih baik. Sehingga semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi pula nilai kualitas

- laba pada perusahaan. Begitu Juga sebaliknya semakin rendah kepemilikan institusioanl perusahaan maka semakin rendah juga kualitas laba perusahaan.
3. Kepemilikan Publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Artinya semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik maka semakin banyak informasi yang perlu diungkapkan oleh perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik maka semakin tinggi kualitas laba. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kepemilikan publik maka semakin rendah kualitas laba perusahaan.
  4. *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi nilai *investasi opportunity set* maka nilai perusahaan semakin meningkat hal ini mengakibatkan kualitas laba lebih berkualitas. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai *investment opportunity set* maka semakin rendah kualitas laba perusahaan
  5. Kualitas Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Artinya Perusahaan yang diaudit oleh Spesialisasi auditor memiliki reputasi yang lebih baik. Investor pun akan lebih percaya pada auditor yang memiliki reputasi baik. Begitu juga dengan informasi laba dari perusahaan yang diaudit oleh spesialisasi auditor memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh non spesialisasi auditor. Sehingga semakin tinggi kualitas audit nya akan tinggi pula kualitas laba perusahaan tersebut, begitupun sebaliknya saat rendahnya kualitas audit akan rendah pula kualitas labanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, E., & Purnama, D. (2023). Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang, dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba. *Review of Applied Accounting Research*, 3(1), 101-111.
- Angelista, D., Ratih, S., & Arfamaini, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *E-Jurnal Kewirausahaan*, 4(1), 40–59.
- Aningrum, D. P., & Muslim, A. I. (2020). Pengaruh Investment Opportunity Set dan Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Wahan*



*Riset Akuntansi*, 8(2), 156–168.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/wra.v8i2.111845>

Azizah, V. N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Leverage , dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 1029–1042. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.712>

Benardus Rogger Sopakuwa, Budiana Gomulia, A. F. (2022). Faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2021. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1618–1631. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2156>

Dea Safira, Hesty Ervianni Zulaecha, Hamdani, H., & Husna Darra Sarra. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, IOS, Laverage dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 57–76. <https://doi.org/10.55606/jupiman.v1i4.665>

Fahmi, I. (2023). PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN MODAL KERJA, STRUKTUR MODAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN KONSUMSI. 8(2), 479–504.

Fitriani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 50–59. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.461>

Hardy Sorialam, Carmel Meiden, & Yosef Dema. (2022). THE EFFECT OF AUDIT QUALITY, FIRM SIZE, AND EARNINGS GROWTH ON EARNINGS QUALITY AT NATIONAL AND LOCAL ENTERPRISES IN <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p12>

I. Safitri, A. Ajengtiyas, A. S. (2021). DETERMINASI KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *JURNAL AKUNIDA*, 7, 99–112.

- Ilma, D. R. N., & Subardjo, A. (2023). Pengaruh Investment Opportunity Set, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 12(1), 2291–2297.
- Isyuardhana, D., & Rahmawati, M. G. (2023). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow, Dan Leverage. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 433–444. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3094>
- Juwita, C. L. (2020). ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT, KOMITE AUDIT, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal FinAcc*, 5(4), 637–648.
- Kristanti, E. (2022). PENGARUH PERSISTENSI LABA, STRUKTUR MODAL, KUALITAS AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA. *Jurnal EBISTEK (Ekonomi Bisnis Dan Teknologi)*, 3(1), 1–16.
- Kurniawan, E., & Aisah, S. N. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 55–72. <https://uia.e-journal.id/Akrual/article/view/1044/597>
- Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1767.
- Markina, Y., Suhendar, D., & Purnama, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 8(2).
- Michael, & MECKLING, C. J. and W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP
- Nurapiah. (2019). Pengaruh Profitability , Zise Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Industri Otomotif Di Bursa Efek Indonesia (BEI ). *Jurnal Sinar Manajemen*, 6(1), 27–34.

- Nurfatimah, S., Suhendar, D., Rahmawati, T., & Syarifudin, S. (2022, August). The Effect of Family Ownership on Corporate Social Responsibility with Cost of Capital as Moderating. In *Proceedings of the 2nd Universitas Kuningan International Conference on System, Engineering, and Technology, UNISSET 2021, 2 December 2021, Kuningan, West Java, Indonesia*.
- Nuriasari, S. (2018). Analisa Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk (Tahun 2010-2016). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v4i2.1181>
- Nurrindi Mustika Sari, & Rudy. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Buana Akuntansi*, 5(1), 15–31. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v5i1.1017>
- Pratama, B. F., Diyah Santi Hariyani, & Hasanah, K. (2022). CAPITAL STRUCTURE, LIQUIDITY, AND FINANCIAL PERFORMANCE ON
- Priyadi, H. S. dan M. P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(5), 1–21. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Puspitawati, N. W. J. A., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Seminar Nasional INOBALI*, 580–589.
- Putra, P. S., & Dewi, M. K. (2023). Pengaruh Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 18(1), 64–76. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v18i1.107>
- Putri, P. A. D. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA Pada Income Smoothingdi Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Volume 22, 1936–1964.
- Rahmawati, D., & Aprilia, E. A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Prudence, Struktur Modal, Dan Voluntary Disclosure Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 383–394. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.91>

- Rahmawati, T., & Rahmawati, R. (2022). Pengaruh Cash Flow, Company Growth Dan Profitability Terhadap Investment Opportunity Set. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 8(2).
- Sari, I. P., & Oktavia, F. (2019). Pengaruh Return on Equity, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Menara Ilmu*, XIII(2), 77–84.
- Septiano, R., Aminah, S., & Sari, L. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3551–3564
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta, Bandung.
- Syarifudin, S., & Najmudin, N. (2024, June 11). *The influence of profit persistence, sales growth, operating cycle and tax allocation between period on profit quality. International Journal of Economics, Business and Innovation Research*, 3(04), 59-71.
- THE INDONESIA STOCK EXCHANGE. *International Journal of Social Science (IJSS)*, 2(1), 1065–1074. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i1.2301>
- Wahyuningsih, T. (2020). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS, KONISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN.
- Wiharno, H., Dwi Martika, L., & Rismaya, R. (2022). Pengaruh Kepemilikan Kas, Rencana Bonus, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3), 377–395.
- Yanto, S. (2021). Peran Earning Management, Intersitas Modal, Leverage, Dan GCG Terhadap Kualitas Laba. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i1.3085>
- Yuli Astuti, T., Kemala Octisari, S., & Nugraha, G. A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017- 2020. *Majalah Imiah Manajemen Dan Bisnis*, 19(1), 107–118. <https://doi.org/10.55303/mimb.v19i1.146>